

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Kependudukan

Teori kependudukan dibagi ke dalam tiga kelompok besar: (1) aliran Malthusian yang dipelopori oleh Thomas Robert Malthus; (2) aliran Marxist yang dipelopori oleh Karl Marx dan Friedrich Engels (Mantra, 2008). Menurut aliran Malthusian: terjadi ketidak seimbangan antara pertumbuhan penduduk dengan pertumbuhan makanan, dalam hal ini pertumbuhan penduduk berjalan berdasarkan deret ukur, sedangkan pertumbuhan/pertambahan makanan berdasarkan deret hitung. Oleh karena itu, pertumbuhan penduduk harus dibatasi. Pembatasan jumlah penduduk dapat dilaksanakan dengan dua cara, yaitu preventive dan positive check. Menurut kalangan sosialis awal dalam masyarakat yang sudah direorganisasikan maka pertumbuhan penduduk dapat dicegah oleh peningkatan produksi, maupun oleh tata kehidupan sosial yang lebih baik. Nitti (1894) dalam Munir dan Budiarto 1986 mengemukakan bahwa setiap peningkatan kondisi ekonomi kelas pekerja akan menyebabkan tingkat kelahiran menurun, dan masalah kependudukan dapat diatasi dengan melakukan reorganisasi terhadap masyarakat agar sebab-sebab ketidak samaan dapat dihilangkan (Munir dan Budiarto, 1986).

Dalam konteks historis materialism yang lebih luas, marx dan engels memang tidak menyusun formulasi tentang teori kependudukan semata-mata, tetapi menyusun seperangkat prinsip-prinsip dasar yang mereka anggap sebagai

faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kependudukan serta korelasi ekonomi dan sosialnya. Marx menyatakan bahwa tidak mungkin terdapat hukum kependudukan yang alamiah atau yang universal; pertumbuhan penduduk akan lebih ditentukan oleh kondisi-kondisi sosial dan ekonomis yang mempengaruhi berbagai masyarakat. Menurut Marx, perbedaan mortalitas dan fertilitas, baik di dalam kelas sosial maupun di dalam kelas pekerja, akan senantiasa dibentuk oleh posisi sosial, tingkat kehidupan (suatu istilah modern untuk jumlah sarana-sarana kehidupan), kondisi sosial maupun faktor-faktor sosial lainnya. (Munir dan Budiarto, 1986).

B. Fertilitas

1. Pengertian Fertilitas

Menurut Mantra (2008: 145) fertilitas adalah sama dengan kelahiran hidup (live birth), yaitu terlepasnya bayi dari Rahim seorang perempuan dengan tanda-tanda kehidupan, misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya. Apabila waktu lahir tidak ada tanda-tanda kehidupan disebut dengan lahir mati (still birth) yang di dalam demografi tidak dianggap sebagai suatu peristiwa kelahiran. Disamping istilah fertilitas ada juga istilah frekonditas (fecundity) sebagai petunjuk kepada kemampuan fisiologi dan biologi seorang perempuan untuk menghasilkan anak lahir hidup.

Fertilitas dalam pengertian demografi adalah kemampuan seorang wanita secara real untuk melahirkan. Kemampuan seorang wanita untuk melahirkan berbeda antara wanita yang satu dengan lainnya, begitu pula antara satu penduduk dengan penduduk yang lainnya (BKKBN dalam Oktavia, 2014).

Fertilitas adalah kemampuan menghasilkan keturunan yang dikaitkan dengan kesuburan wanita atau disebut juga frekonditas. Akan tetapi dalam perkembangan ilmu demografi, fertilitas lebih diartikan sebagai hasil reproduksi yang nyata (bayi lahir hidup) dari seorang wanita atau sekelompok wanita. Selain fertilitas, dikenal pula istilah lain yang berkaitan dengan reproduksi yaitu natalitas dan kelahiran (birth) (Hatmadji, S 2013: 73).

Fertilitas menurut peneliti adalah kemampuan alami seorang atau sekelompok wanita subur untuk memberikan keturunan. Usia 15-49 tahun merupakan usia subur bagi seorang wanita karena pada usia tersebut kemungkinan untuk melahirkan anak cukup besar.

2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tinggi Rendahnya Fertilitas Penduduk

Faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor demografi dan faktor non demografi.

Faktor demografi diantaranya adalah :

- a) Umur
- b) Umur perkawinan pertama
- c) Paritas
- d) Disrupsi perkawinan.

Sedangkan faktor non demografi diantaranya adalah :

- a) keadaan ekonomi penduduk
- b) tingkat pendidikan

- c) perbaikan status perempuan
- d) urbanisasi dan industri

Variabel-variabel diatas dapat berpengaruh secara langsung terhadap fertilitas, ada juga berpengaruh tidak langsung (Mantra, 2008 : 167).

C. Sosial Ekonomi

Menurut Conyers (1991: 5 dalam Budhiati: 2011) kata sosial ekonomi mengandung pengertian sebagai sesuatu yang non moneter sifatnya yang bertalian dengan kualitas kehidupan insani. Sedangkan ekonomi dijelaskan sebagai lawan dari pengertian sosial yaitu dilibatkan kaitannya dengan uang. Dengan demikian kondisi sosial ekonomi berdasarkan pengertian di atas merupakan suatu kondisi yang terkait secara moneter dan non moneter.

Kondisi sosial ekonomi keluarga didasarkan pada pendapatan keluarga, tingkat pendidikan orang tua, fasilitas kekayaan yang dimiliki dan status sosial di dalam masyarakat seperti, hubungan dengan masyarakat, asosiasi dalam kelompok masyarakat (Demarest *et all*, 1993 dalam Budhiati: 2011).

Sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari stratifikas sosialnya. Seseorang dapat diukur menggunakan pendekatan objektif karena menggunakan ukuran objektif berupa variabel yang mudah diukur secara statistik seperti pendidikan, pekerjaan dan penghasilan. Pendekatan kelas ini dilihat sebagai suatu kategori statistik yang sebagaimana kesadaran jenis dan hubungan sosial antar kelompok maupun organisasi.

1. Penggolongan Status Ekonomi

Berdasarkan penggolongannya, Friedman, 2004 (Suparyanto, 2010) menggolongkan status ekonomi seseorang menjadi 3 kelompok, yaitu :

- a. Penghasilan tipe kelas atas > Rp. 1.000.000,00
- b. Penghasilan tipe kelas menengah = Rp. 500.000,00 – Rp. 1.000.000,00
- c. Penghasilan tipe kelas bawah < Rp.. 500.000,00

2. Penggolongan Status Sosial

Menurut Ahmadi dalam Renesius, 2014 di dalam masyarakat Indonesia terdapat empat status sosial, sebagai berikut.

- a. Petani merupakan mereka yang hidup dari pengusahaan sawah di desa yang suasana kehidupan dalam masyarakat ditandai oleh sifat kekeluargaan.
- b. Pegawai merupakan mereka yang menerima gaji dari pemerintah secara menentu dan kerjanya juga menentu.
- c. Angkatan bersenjata merupakan salah satu keempat angkatan, angkatan darat, angkatan laut, angkatan udara dan angkatan kepolisian. Mereka menerima gaji dari pemerintah secara menentu.
- d. Pedangan merupakan mereka yang hidup dari keuntungan, yang diperoleh dari pekerjaan jual beli. Hasilnya, tidak menentu kerjanya juga kurang menentu.

D. Pasangan Usia Subur

Pasangan usia subur (PUS) adalah pasangan suami istri yang istrinya berumur antara 15 sampai dengan 49 tahun atau pasangan suami-istri yang istri berumur kurang dari 15 tahun dan sudah haid atau istri berumur lebih dari 50 tahun, tetapi masih haid (datang bulan) dan semakin meningkat angka kelahiran

akan berpengaruh terhadap kesehatan ibu, dan juga berpengaruh terhadap keluarga itu sendiri (BKKBN, 2005 dalam Zulkarnain, 2010).

Pasangan Usia subur sangat mudah dalam memperoleh keturunan dikarenakan keadaan kedua pasangan tersebut normal, hal ini lah yang menjadi masalah bagi Pasangan Usia Subur yaitu perlunya pengaturan fertilitas (kesuburan), perawatan kehamilan dan persalinan aman. (Zulkarnain, 2010).

E. Sosial Ekonomi dan Fertilitas

1. Struktur Umur dan Fertilitas

Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi fertilitas, umur ini dilihat dari umur istri pasangan usia subur saat melangsungkan perkawinan pertama. Rata-rata umur penduduk saat menikah pertama kali serta lamanya seseorang dalam status perkawinan akan mempengaruhi tinggi rendahnya fertilitas (Pratiwi, dkk 2015).

Kemajuan di bidang sosial ekonomi, termasuk peningkatan akses terhadap kesempatan kerja dan pendidikan menyebabkan terdensi untuk menikah di usia muda bagi kaum wanita semakin berkurang. Namun masih banyak terjadi di masyarakat pedesaan, wanita menikah di usia sangat muda. Kemungkinan mempunyai anak pertama di usia dini semakin lebih besar. Usia muda pada dasarnya berkisar antara 13 sampai 19 tahun, secara umum dinyatakan bahwa wanita usia muda adalah wanita yang berumur dibawah 20 tahun atau yang berumur 19 tahun kebawah. Usia reproduksi optimal bagi seorang wanita adalah umur antara 20-35 tahun, di bawah dan di atas usia tersebut akan meningkatkan resiko tingginya fertilitas, karena perkembangan organ-organ reproduksi yang

belum optimal, kematangan emosi dan kejiwaan kurang serta fungsi fisiologi yang belum optimal (Sianturi 2007: 15).

2. Tingkat Pendidikan dan Fertilitas

Menurut Axinn dan Barber pendidikan merupakan proses pengembangan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap seseorang yang dilaksanakan secara terencana sehingga diperoleh perubahan-perubahan dalam meningkatkan taraf hidup. Dalam pembangunan berkelanjutan, wawasan dan pandangan seseorang diartikan sebagai cara seseorang merespon suatu inovasi dan membangun gagasan dalam perencanaan. Dengan demikian, pengukuran tingkat pendidikan sangat bermanfaat dalam memprediksi kondisi wawasan pengetahuan dalam asas pemikiran individu terhadap inovasi dan proses adopsi yang menyertai inovasi tersebut. Oleh karena itu, tingkat pendidikan yang relatif baik (tinggi), mereka lebih memilih memiliki jumlah anak lebih sedikit karena keuntungan lain dapat mempertinggi status ia sandang dan tingginya *opportunity cost* pengasuhan (Suandi, 2010).

3. Indeks Kekayaan dan Fertilitas

Pada umumnya masyarakat dari golongan status ekonomi yang lebih rendah mempunyai fertilitas yang relatif lebih tinggi dibanding dengan golongan status ekonomi lebih tinggi. Dalam SDKI 2007 tidak ditanyakan mengenai besarnya pendapatan, tetapi ditanyakan informasi mengenai kepemilikan barang dalam rumah tangga, seperti radio, televisi, atau mobil, serta karakteristik tempat

tinggal dan fasilitas sanitasi. Pada umumnya masyarakat dari golongan status ekonomi yang lebih rendah mempunyai fertilitas yang relatif lebih tinggi dibanding dengan golongan status ekonomi lebih tinggi.

Dalam SDKI 2007 tidak ditanyakan mengenai besarnya pendapatan, tetapi ditanyakan informasi mengenai kepemilikan barang dalam rumah tangga, seperti radio, televisi, atau mobil, serta karakteristik tempat tinggal dan fasilitas sanitasi. Indeks kekayaan dihitung dengan cara memberi penimbang tertentu terhadap setiap aset rumah tangga melalui analisis komponen. Penimbang untuk setiap rumah tangga dijumlahkan dan setiap individu diurutkan berdasarkan besarnya jumlah penimbang dari rumah tangga dimana dia berada. Sebagai pendekatan variabel pendapatan, indeks kekayaan diharapkan mempengaruhi tingkat fertilitas (Iswarati, 2009).

4. Pendapatan dan Fertilitas

Easterlin berpendapat bahwa bagi negara-negara berpendapatan rendah permintaan mungkin bisa sangat tinggi tetapi suplainya rendah, karena terdapat pengekangan biologis terhadap kesuburan. Hal ini menimbulkan suatu permintaan “berlebihan” (*excess demand*) dan juga menimbulkan sejumlah besar orang yang benar-benar tidak menjalankan praktek-praktek pembatasan keluarga. Di pihak lain, pada tingkat pendapatan yang tinggi, permintaan adalah rendah sedangkan kemampuan suplainya tinggi, maka akan menimbulkan suplai “berlebihan” (*over supply*) dan meluasnya praktek keluarga berencana (Mundiharno;1997).

Menurut Todaro & Smith, 2008, tingkat pendapatan yang rendah akan mendorong keluarga miskin untuk menambah anak, karena anak dianggap sebagai

tenaga kerja yang murah dan dapat dijadikan sandaran hidup di hari tua. Pendapatan adalah besarnya pendapatan yang dibawa pulang ke rumah baik oleh suami maupun istri yang bekerja. Pendapatan tertinggi oleh kebanyakan keluarga dikonsepsikan berdasarkan atas perbandingan dengan pendapatan orang tua atau pendapatan keluarga sekitarnya (pergaulan). Pendapatan mempunyai pengaruh negatif terhadap jumlah anak. Apabila pendapatan sebuah keluarga dinilai belum mampu untuk menanggung seluruh biaya sandang, pangan, papan dan pendidikan anak nantinya maka mempengaruhi jumlah anak dalam sebuah keluarga, perhitungan pendapatan keluarga yang tidak direncanakan terutama soal persiapan dananya bisa juga berakibat fatal terhadap masa depan anak. Oleh karena itu persiapan pasangan dari segi kemampuan pendapatan perkapita keluarga sangatlah penting terhadap jumlah anak pada pasangan usia subur. Banyak wanita yang mempunyai beban tugas yang berat walaupun mereka hanya mengerjakan pekerjaan rumah tangga, karena mereka harus mengurus anak yang jumlahnya banyak (Hurlock, dalam Musyida 2015).

Semakin besar pendapatan rumahtangga maka semakin kecil Persentase rumahtangga yang memiliki anak lebih dari dua orang. Rumahtangga yang memiliki anak kurang dari dua orang mempunyai pola persentase tak jauh berbeda dengan dengan rumahtangga yang memiliki anak lebih dari dua (Mursyida, 2015).

F. Penelitian yang Relevan

1. Utina, Ramli dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Faktor Sosial Ekonomi yang berdampak pada Usia Perkawinan Pertama di Provinsi

Gorontalo”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh sosial ekonomi terhadap usia perkawinan pertama pada masyarakat Provinsi Gorontalo. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel domisili kota maupun luar kota tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Usia Kawin Pertama (UKP). Walaupun demikian variabel asal tempat tinggal ini memiliki koefisien positif yang menunjukkan arah Pasangan Usia Subur yang tinggal di kota memiliki Usia Kawin Pertama (UKP) lebih tinggi daripada yang berada diluar kota.

2. Endru., dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Fertilitas di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang”. Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan keluarga terhadap fertilitas di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan keluarga, tingkat Pendidikan, usia kawin pertama, lama pemakaian alat kontrasepsi, jenis alat KB, curah jam kerja, banyaknya anggota keluarga, jumlah saudara kandung dari ibu dan keinginan ibu memiliki anak berpengaruh nyata dan signifikan terhadap fertilitas di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.

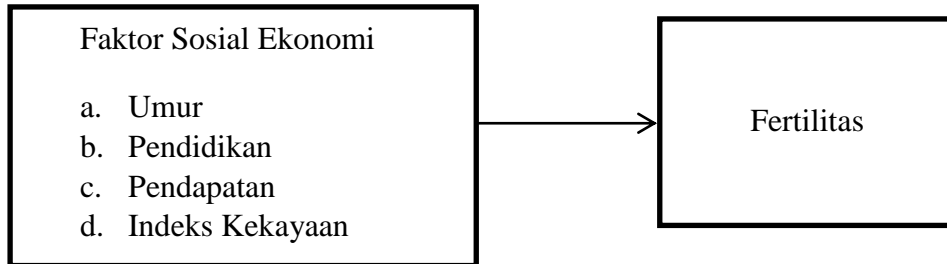
Tabel 2.1 Penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang.

Peneliti/ Tahun	Utina, Ramli (2014)	Endru (2013)	Suniawati Awaliyah N (2016)
Judul	Kajian Faktor Sosial Ekonomi yang berdampak pada Usia Perkawinan Pertama di Provinsi Gorontalo	Faktor Yang Mempengaruhi Fertilitas Di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang	Pengaruh Sosial Ekonomi Pasangan Usia Subur terhadap Fertilitas di Desa Tambaksogra Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas
Tujuan	Untuk mengetahui besarnya pengaruh sosial ekonomi terhadap usia perkawinan pertama pada masyarakat Provinsi Gorontalo.	1) Untuk mengetahui besarnya pengaruh pendapatan keluarga terhadap fertilitas di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang; 2) Untuk mengetahui besarnya pengaruh tingkat pendidikan terhadap fertilitas di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang; 3) Untuk mengetahui besarnya pengaruh usia kawin pertama terhadap fertilitas di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang; 4) Untuk mengetahui besarnya pengaruh lama pemakaian alat kontrasepsi terhadap fertilitas di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang; 5) Untuk mengetahui besarnya pengaruh jenis alat KB terhadap fertilitas di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang; 6) Untuk mengetahui besarnya pengaruh curah	Untuk mengetahui pengaruh sosial ekonomi pasangan usia subur terhadap Fertilitas di Desa Tambaksogra Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.

		jam kerja terhadap fertilitas di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang; 7) Untuk mengetahui besarnya pengaruh banyaknya anggota keluarga terhadap fertilitas di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang;	
Metode	Metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif	Metode Analisis Regresi Linier Bergada	Metode Deskriptif Kuantitatif menggunakan Analisis Regresi Linier Sederhana
Hasil	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel domisili kota maupun luar kota tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Usia Kawin Pertama (UKP). Walaupun demikian variabel asal tempat tinggal ini memiliki koefisien positif yang menunjukkan arah responden yang tinggal di kota memiliki Usia Kawin Pertama (UKP) lebih tinggi daripada yang berada diluar kota	Berdasarkan hasil penelitan menunjukkan bahwa pendapatan keluarga, tingkat Pendidikan, usia kawin pertama, lama pemakaian alat kontrasepsi, jenis alat KB, curah jam kerja, banyaknya anggota keluarga, jumlah saudara kandung dari ibu dan keinginan ibu memiliki anak berpengaruh nyata dan signifikan terhadap fertilitas di Desa Kandangtepus Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang.	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Sosial Ekonomi Pasangan Usia Subur berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Fertilitas di Desa Tambaksogra Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas. Pengaruh tersebut dikarenakan struktur umur, tingkat pendidikan, pendapatan, indeks kekayaan sehingga angka kelahiran di Desa Tambaksogra tinggi.

G. Kerangka Pikir

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dibahas di atas maka berikut ini kerangka pemikiran dalam kajian ini disajikan pada Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Pada kehidupan masyarakat terdapat unsur-unsur utama yang menentukan keputusan untuk menikah yaitu tingkat pendidikan, status pekerjaan, pendapatan dan status tempat tinggal seseorang. Berdasarkan faktor-faktor sosial ekonomi tersebut di atas maka hal ini yang dianalisis dampak pengaruhnya pada fertilitas.

H. Hipotesis

Hipotesis pada dasarnya merupakan suatu kesimpulan sementara tentang hubungan dua variabel atau lebih. Dalam penelitian ini akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara sosial ekonomi pasangan usia subur terhadap fertilitas di Desa Tambaksogra Kecamatan Sumbang Kabupaten Banyumas.